

DUKUNGAN SOSIAL SEKOLAH LUAR BIASA TERHADAP ANAK AUTISME DI UNTUNG TUAH KOTA SAMARINDA

Risma Putri Nazariah¹, Andi Ismail Lukman²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemberian dukungan sosial sekolah luar biasa terhadap anak autisme di untung tua kota samarinda. Latar belakang penelitian ini ialah anak autis memerlukan dukungan sosial yang tepat untuk membantu perkembangan dirinya maka pihak sekolah luar biasa memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan sosial. Rumusan masalah ini yaitu bagaimana bentuk pemberian dukungan sosial sekolah luar biasa terhadap anak autisme di untung tua kota samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian oleh Sugiyono yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan fokus penelitian menggunakan konsep teori dukungan sosial oleh Sarafino, yaitu dalam empat bentuk meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan kebersamaan. Pengumpulan data menggunakan teknik oleh Ahmadi, Rulam meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menganalisis data menggunakan teknik oleh Sugiyono meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial dalam bentuk emosional pihak sekolah merekomendasikan terapis ke psikolog diluar sekolah bagi anak autis serta guru yang memberikan pendekatan atau metode Applied Behavior Analysis Basic atau Analisis Perilaku Terapan dasar di sekolah; dalam bentuk instrumental pihak sekolah luar biasa untung tua memberikan santunan sembako dan alat makan serta tenaga pendidik seperti guru dengan pembelajaran umum dan khusus autis dan reward berupa alat pendukung belajar dan uang saku jajan; dalam bentuk informasional pihak sekolah memberikan informasi persyaratan masuk ke sekolah dan laporan buku penghubung perkembangan anak autis serta sosialisasi tambahan dan motivasi belajar; dan dalam bentuk kebersamaan adanya pendekatan guru dan pendampingan orangtua serta adanya makan bersama pada lingkup sekolah dan kegiatan kunjungan rutin pada lingkup luar sekolah.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Sekolah Luar Biasa, Autisme

¹ Mahasiwa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman,
Email: risma.ptri.nzriah0201@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Dalam istilahnya anak berkebutuhan khusus didefinisikan bahwa anak autisme ialah salah satunya dari anak luar biasa. Anak autisme ialah anak yang mengalami masalah atau hambatan pada dirinya seperti pada pemahaman intelektual, hambatan perilaku dalam aspek sosial, dan kesulitan dalam berbicara atau berbahasa (Siyoto, 2015: 250). Adapun berdasarkan data Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Untung Tuah di Jalan Pelita Samarinda ialah 75 orang yang mana Anak Autis termasuk yang paling menonjol ialah berjumlah 20 orang (Data SLB Untung Tuah, 2024). Anak berkebutuhan khusus ialah mereka dengan kekurangan pada psikologisnya yaitu yang paling menonjol seperti anak dengan gangguan autisme. Hal ini senada seperti yang dipaparkan oleh Muftisany jika autisme merupakan gangguan yang berpengaruh pada perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi. Selain itu karena adanya hambatan perkembangan kognitif dan bahasa pada anak dengan autisme juga menjadi penyebab terhambatnya hubungan anak autisme dengan lingkungan sosialnya (Muftisany, 2023: 9). Polemik yang terjadi sebagian orang melihat mereka dengan individu yang aneh dari segi fisik, psikis, dan mental yang tak jarang melihat mereka dipandang sebelah mata dengan tatapan aneh karena dipandang abnormal. Jika hal itu terus terjadi maka semakin membuat anak autis cenderung suka menyendiri dan semakin menutup diri serta menunjukkan perilaku hiperaktif karena masih ada sebagian orang yang cenderung menghindari hubungan dengan anak autis karena kurangnya pemahaman menanggapi anak tersebut (Pradana, 2016: 6).

Anak berkebutuhan khusus termasuk autisme atau autis memerlukan kepedulian dan perhatian khusus karena berbagai aspek dalam permasalahan mereka perlu dievaluasi dengan cara diberikan dukungan karena anak autisme mempunyai hak yang sama dengan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosialnya dan mereka juga berhak mendapatkan dukungan khusus seperti dukungan sosial dari orang-orang pada lingkungan sekitarnya bukan hanya dari orang tua dan keluarganya di rumah saja namun juga dari lingkungan lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Sarafino & Smith yang mengatakan bahwa dukungan sosial ialah memberikan rasa nyaman, peduli, penghargaan, serta bantuan dari individu untuk individu atau kelompok lain. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, masyarakat, orang-orang dalam komunitas atau instansi (Sarafino & Smith, 2010). Selain itu adapun istilah Sekolah Luar Biasa atau SLB merupakan sekolah khusus yang telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sekolah luar biasa memfasilitasi proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta masing-masing klasifikasi bagi setiap ABK dengan beranekaragaman keterbatasan yang mereka miliki. (Pramata, 2015: 68).

Maka dari itu sudah sepantasnya anak autisme perlu mendapatkan dukungan khusus yang juga diberikan oleh lingkungan sosialnya oleh pihak-

pihak yang berkaitan pada bidangnya. Salah satunya inilah dalam ranah pendidikan seperti sekolah khusus yaitu sekolah luar biasa untuk anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus yang mana anak autisme termasuk salah satunya dan juga mengingat mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak lain pada umumnya. Namun pada kenyataannya hal tersebut terkadang masih memiliki keterbatasan yang berpengaruh terhadap suatu pemberian pelayanan yang disamping itu ialah pemberian perhatian atau dukungan sekolah luar biasa serta para pendamping terhadap Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK khususnya Anak Autisme. Adanya keterbatasan fisik serta non fisik di sekolah tersebut. Yang mana jumlah kelas terutama tingkat SDLB hanya terdiri dari enam ruang yang masing-masingnya hanya terdapat satu kelas tiap tingkatannya. Setiap kelas terdiri dari anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan klasifikasi disabilitas yang berbeda-beda tanpa adanya pemisahan ruang sesuai dengan kebutuhan khusus yang disandang yang membuat anak autis digabung dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Serta tenaga pendidik seperti guru kelas belum ada yang dilatarbelakangi dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB) melainkan guru pendidikan umum yang hanya diberikan pelatihan serta otodidak serta satu guru menangani lima anak sekaligus dikarenakan kurangnya tenaga pendidik dan tidak adanya tambahan peran terapis atau psikolog.

Jika dalam hal ini peranan Sekolah Luar Biasa dapat memberikan segala pelayanan yang disamping itu berkaitan terhadap perkembangan ABK salah satunya anak autis yang tak luput seperti pemberian dukungan sosial. Dalam pemberian tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan dirinya agar mereka lebih mudah diberikan pemahaman. Selanjutnya, apabila peranan sekolah dalam memberikan dukungan sosial terhadap anak autisme ini dapat menangani segala tantangan pada anak autisme di sekolah luar biasa untung tuah maka dukungan sosial yang diberikan akan menjadi sangat penting karena dapat membantu mereka pada perkembangan dirinya. Maka dari itu adanya penelitian dengan Dukungan Sosial Sekolah Luar Biasa terhadap Anak Autisme di Untung Tuah Kota Samarinda. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah luar biasa serta para pendampingnya, keluarga atau orangtua anak autisme, masyarakat dan juga pemerintah setempat.

Kerangka Dasar Teori

Dukungan Sosial

Adapun Sarafino & Smith (2010) telah mengemukakan dukungan sosial merupakan pemberian rasa nyaman, peduli, menghargai, dan juga pemberian bantuan dari individu untuk individu atau kelompok lain. Hal ini senada dengan yang telah dipaparkan oleh Sarason, 1983 (dalam Putra, 2019: 30) jika dukungan sosial adalah ketersediaan pihak-pihak yang diharapkan oleh orang tertentu untuk memberikan penghargaan, rasa mengasihi, dan rasa peduli. Sedangkan menurut Wiggins, 2006 (dalam Putra, 2019: 30) mengatakan

dukungan sosial ialah bantuan secara langsung dari kerabat atau keluarga, orang terdekat, dan kelompok atau instansi pada lingkungan sosial. Selain itu adapun menurut Harnilawati (2013) jika dukungan sosial yaitu kondisi yang menguntungkan untuk seseorang yang diberikan oleh orang lain yang diakui agar orang tersebut merasa diberikan dukungan oleh lingkungan sosialnya. Selanjutnya Kumalasari dan Latifah (2012) mengartikan dukungan sosial ialah jalinan antarpribadi yang melibatkan bantuan berupa informasi dan perhatian seseorang terhadap penilaian dan instrumen yang diberikan dalam jalinan sosial dengan orang sekitarnya.

Dalam pemberian dukungan sosial ini memberikan manfaat bagi penerimanya dalam membantu dan mengatasi individu tersebut untuk menghadapi masalahnya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah pemberian perhatian lebih dari individu untuk individu lainnya atau kelompok masyarakat, yang mana dapat berupa kepedulian, penghargaan, kenyamanan, kasih sayang, dan juga bantuan lainnya dan dapat bermanfaat untuk individu tersebut dalam menghadapi masalah pada dirinya dan dalam kehidupannya.

Adapun Sarafino & Smith, 2010 (dalam Susilaningrum, 2023: 7299) telah menguraikan dukungan sosial terbagi dalam empat bentuk yaitu ialah sebagai berikut:

1. Dukungan Emosional, yaitu dapat berupa rasa empati, kepedulian, perhatian, penghargaan, dan dorongan, sehingga penerima dukungan merasakan kenyamanan, penerimaan, dan juga merasa dipedulikan dan disayangi.
2. Dukungan Instrumental, yaitu dapat berupa bantuan secara nyata dan non fisik seperti memberikan atau meminjamkan barang, uang, dan juga jasa atau tenaga.
3. Dukungan Informasional, yaitu dapat berupa informasi, motivasi atau masukan, memberikan arah, serta tanggapan atau respon yang bermanfaat untuk orang lain.
4. Dukungan Kebersamaan, yaitu dapat berupa pemberian dari seseorang untuk mempergunakan waktunya bersama orang lain sehingga orang tersebut merasa diterima dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penguraian dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dukungan sosial meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan kebersamaan.

Adapun menurut Rook & Dooley (dalam Puspitorini, 2010) dukungan sosial terbagi menjadi dua sumber yang bisa diterima oleh seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Artificial yaitu dukungan sosial yang telah diatur untuk kebutuhan primer orang lain salah satunya seperti bantuan dalam bentuk sosial lainnya yang biasanya sifatnya formal.

2. Sumber Natural yaitu bantuan yang diterima individu melewati hubungan sosial secara langsung dari kerabat, sahabat, komunitas pada kehidupan sehari-hari yang biasanya sifatnya tidak formal.

Maka dari itu kesimpulannya sumber dukungan sosial ialah seseorang pemberi dukungan bertujuan memberikan manfaat untuk orang lain atau penerimanya baik itu bersifat formal maupun non formal.

Anak Autisme

Anak autisme ialah anak yang memiliki kelainan fungsi otak dan saraf yang mengakibatkan gangguan pada perilaku dan juga proses berpikir serta dalam aspek bahasa, komunikasi, dan juga sosial. Adapun menurut Biran & Nurhastuti (2018) mengatakan secara etimologis, kata “autisme” berasal dari kumpulan kata “auto” yang artinya diri sendiri dan kata “isme” yang artinya aliran atau paham. Maka dari itu autisme ialah sikap yang ditandai dengan adanya perilaku khusus yang cenderung memiliki ketertarikan hanya pada dirinya sendiri dan hanya pada dunianya saja. Perilaku pada anak dengan autisme timbul dikarenakan adanya dorongan pada dirinya sendiri dan juga karena kurangnya pemberian perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Ada pula menurut Kenner (dalam Suteja, 2014) autisme ialah gangguan atau hambatan yang ditandai dengan kesulitan individu saat melakukan interaksi sosial, hambatan berbahasa atau berbicara, pembalikan kalimat, cenderung melakukan permainan dengan repetitive dan stereotif.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Yuwono (dalam Hasanah, et al., 2020: 208) autisme ialah hambatan pertumbuhan neurobiologis yang begitu erat kaitannya dalam aktifitas sehari-hari yang berpengaruh terhadap hambatan individu dalam berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, berbahasa atau berbicara, emosi, dan persepsi sensorik. Selain itu Leo Kanner & Asperger, 1943 (dalam Biran & Nurhastuti 2018: 7) mengartikan autisme yaitu sebutan dari hambatan pertumbuhan pada proses berbicara, kegiatan sosial, dan sikap pada anak yang abnormal dalam kebiasaan tertentu. Selanjutnya Sutadi, 2002 (dalam Biran & Nurhastuti, 2018: 7) mengungkapkan autisme merupakan hambatan pertumbuhan neurobiologis berat yang mana berkaitan dengan proses individu dalam berinteraksi dan berhubungan terhadap individu lainnya dengan seharusnya dan keterampilan untuk menjalin relasi bersama individu atau kelompok lainnya menjadi terhambat karena kekurangan dalam berinteraksi dan memahami naluri orang lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan anak autis ialah anak yang memiliki ketertarikan hanya pada dirinya sendiri dan dunianya saja serta terdapat gangguan berbahasa atau berbicara saat melakukan interaksi sosial. Selain itu memiliki hambatan pada perkembangan saat berperilaku, berkomunikasi, sulit mengerti emosional dirinya sendiri, dan juga sulit memahami orang lain yang mana hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosialnya.

Adapun beberapa karakteristik anak autisme umum yaitu autistic spectrum disorder atau autisme yang telah diuraikan National Institute of Mental Health (2007) memaparkan bahwa karakteristik anak autisme yang dapat dikenali, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Saat anak autisme memasuki usia 1 tahun tidak terlihat tanda ochean yang biasanya terjadi pada tahap pertama perkembangan berbicara yang terjadi seperti anak lainnya.
2. Saat berusia 2 tahun, anak autisme cenderung tak mampu menggabungkan dua kata.
3. Saat berusia diatas 10 tahun, anak autisme seringkali masih kurang mampu berbicara.
4. Setelahnya Anak autisme cenderung tak memberikan respon saat dipanggil.
5. Anak autisme mempunyai keterbatasan dalam berbahasa meliputi verbal dan non verbal.
6. Saat melakukan interaksi sosial seringkali anak autisme memiliki keterbatasan dalam menjaga kontak mata dengan orang lain.
7. Saat bermain mereka tak dapat menggunakan alat mainannya sesuai mestinya.
8. Anak dengan autisme hanya fokus pada salah satu objek tertentu saja pada benda-benda lainnya.
9. Anak dengan autisme cenderung menunjukkan kondisi emosional yang tak biasa
10. Anak dengan autisme mempunyai hambatan dalam menangkap pembicaraan orang lain.

Dengan penjelasan berikut dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autisme yaitu sudah mulai terlihat sejak lahir dan saat baru memasuki usia satu tahun yang dapat terlihat dari kondisi fisiknya dan juga tidak ditandai dengan adanya ochean-ochean seperti anak lainnya serta pada usia diatas 10 tahun setelahnya mereka mempunyai hambatan terutama dalam segi komunikasi yang mana kian berjalannya waktu hal ini dapat diatasi apabila mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat namun dapat juga terjadi sebaliknya dengan semakin memperparah kondisi apabila tidak segera diatasi dengan sesuai dan tepat.

Sekolah Luar Biasa

Menurut Suparno, (2007) bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan teruntuk bagi siswa yang mengalami hambatan pada proses belajar disebabkan dengan adanya keterbatasan pada aspek fisik, emosional, mental, dan juga sosial. Namun mereka sebenarnya dapat memperoleh potensi kecerdasan dan bakat istimewa apabila diajarkan dengan pola yang tepat dan pengajaran yang maksimal. Selanjutnya menurut Mangunsong, (1998) Sekolah Luar Biasa ialah bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang khususnya disediakan dan diperoleh untuk siswa yang mempunyai hambatan fisik dan perilaku. Maka dari itu kesimpulannya bahwa

Sekolah Luar Biasa ialah suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan pada proses belajar yang disebabkan karena keterbatasan mental dan juga sosial pada dirinya. Selain itu sekolah luar biasa juga termasuk kedalam bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang disediakan khusus untuk berbagai anak berkebutuhan khusus dengan gangguan fisik dan juga perilaku.

Sekolah Luar Biasa sebagai instansi pendidikan telah dibentuk oleh berbagai unsur sebagaimana mestinya yang tentunya sudah diarahkan untuk memperoleh tujuan pendidikan yaitu untuk pembelajaran bagi para siswa Anak Berkebutuhan Khusus yang mana artinya sudah semestinya sekolah luar biasa sudah siap dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus dengan mencukupi atau memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan fisik maupun non fisik yang ada yang mana akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemajuan siswa dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Nasution, et al., 2022: 422).

Adapun menurut Adawiah, et al., (2023) tujuan Sekolah Luar Biasa atau SLB ialah memberikan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK dengan menyesuaikan pada kebutuhan masing-masing individu. Selain itu tujuan Sekolah Luar Biasa memberikan bimbingan serta dukungan dengan harapan mereka dapat belajar, berkembang dan mewujudkan kemampuan mereka. Oleh karena itu kesimpulannya bahwa Sekolah Luar Biasa yaitu lembaga atau instansi pendidikan khusus yang dirancang bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bertujuan memberikan pembelajaran yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan mereka dan bertujuan untuk memberikan pendidikan yang disertai dengan bimbingan serta dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhannya yang diharapkan agar mereka dapat belajar, berkembang, dan mengoptimalkan potensi dalam kehidupannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif ini penulis menggali secara mendalam terkait bentuk pemberian dukungan sosial sekolah luar biasa terhadap anak autisme di untung tua kota samarinda. Penelitian yang bersifat deskriptif berguna untuk menggambarkan secara langsung bentuk pemberian dukungan sosial pihak sekolah untuk anak siswa dengan autisme dalam lingkungan sosial di SLB Untung Tua. Penelitian ini berfokus pada Bentuk Pemberian Dukungan Sosial dari Sekolah Luar Biasa untuk Anak Autismen dengan menggunakan konsep dari Sarafino & Smith, (2010) yang mengemukakan Dukungan Sosial terbagi menjadi 4 Bentuk yang mana Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial tersebut ialah Dukungan Emosional, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasional, dan Dukungan Kebersamaan.

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan melalui narasumber atau informan yang berkompeten, berpengalaman, dan sesuai pada bidangnya. Penelitian ini menentukan tujuh orang informan ialah 1 orang Kepala Sekolah,

3 Guru Kelas, dan 3 Orangtua dari anak autis. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan yaitu dari berbagai studi literatur seperti, buku-buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang terkait dengan penelitian terdahulu serta media pendukung lainnya seperti publikasi pemerintah, internet, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu pemberian bentuk dukungan sosial sekolah luar biasa terhadap anak autisme. Serta data dan kearsipan dari sekolah luar biasa untung tuah yang diberikan oleh operator sekolah. Teknik pengumpulan data ialah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data ialah meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dukungan Sosial Sekolah Luar Biasa Untung Tuah terhadap Anak Autisme

Dukungan sosial ialah pemberian rasa kenyamanan, kepedulian, penghargaan, serta bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang atau kelompok lain. Dukungan sosial datang dari banyak sumber salah satunya dari kelompok atau berbagai pihak. Hal ini seperti sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus yang mana salah satunya yaitu anak autisme yang sangat dibutuhkan dan akan sangat bermanfaat. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Kota Samarinda memberikan dukungan untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya Anak Autisme karakteristik umum yaitu Autistic Spectrum Disorder (ASD) atau Autis dengan menggunakan konsep dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith, 2010 terdapat 4 dukungan sosial yang telah dilakukan sekolah luar biasa yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan kebersamaan.

Dukungan Emosional

Dalam hal ini Pihak sekolah seperti kepala sekolah luar biasa untung tuah telah memberikan dukungan emosional dengan berempati merasakan kondisi pada anak autis dengan perasaan iba, peduli dengan ingin terlibat dalam pemberian solusi atas keterbatasan anak autis, dan perhatian dengan pengarahan yaitu memberikan rekomendasi bagi anak autis untuk melakukan terapi ke psikolog yang telah disarankan oleh sekolah yaitu di RSJ Atmahusada, RSUD AWS dan UPT Pusat Layanan Autis Samarinda melalui orangtua dari anak autis tersebut agar mendukung segala perkembangan bagi anak autis yang mana hal itu sudah menjadi kewajiban sebelum masuk ke sekolah. Yang mana paling tidak minimal sebelum masuk ke SLB Untung Tuah sudah mengecek jenis berkebutuhan khusus apa yang dimiliki anak mereka apakah benar autis atau yang lainnya sehingga sekolah lebih mudah mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus apa dikarenakan sekolah memiliki keterbatasan yaitu belum memiliki terapis atau psikolog khusus

sendiri. Selain itu di sekolah menerima anak autis dengan usia minimal 7 tahun namun disesuaikan lagi jika usia anak autis lebih tua namun masih hiperaktif maka memberikan perlakuan dibawah usia yang sebenarnya dengan memundurkan 1 sampai 3 tahun ke belakang. Serta sekolah secara langsung menyediakan tenaga pendidik yaitu guru kelas yang juga memberikan dukungan emosional dengan menyesuaikan karakter dan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus tidak terkecuali Anak Autis ini yang dapat bermanfaat untuk menunjang dukungan emosional tersebut.

Serta ketiga guru juga telah memberikan dukungan emosional dengan berempati merasakan kasihan dan tentunya peduli ingin membantu penanganan bagi keterbatasan anak autis serta memberikan perhatiannya yang mana melihat kondisi perilaku anak autis dan menyesuaikan dengan karakter pada anak autis serta dorongan dengan pemberian nasihat atau semangat dan penghargaan dengan ujaran pujian agar anak autis merasakan disayangi dan dipedulikan serta kenyamanannya. Jika dalam proses belajar mengajar terjadi hambatan pada perilaku anak autis maka guru akan menanganinya dengan memberikan pemahaman yaitu membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta mana yang boleh dan mana yang tidak boleh yang mana hal tersebut telah termasuk dalam pendekatan metode Applied Behavior Analysis (ABA Basic) atau Analisis Perilaku Terapan Dasar. Hal ini dilakukan saat anak autis menunjukkan perilaku hiperaktif atau tantrum, marah, sedih atau sakit, menyendiri, dan lainnya terlebih saat moodnya sedang berubah-ubah dengan memberikan pemahaman secara perlahan dan sabar agar anak autis dapat mereda dan merasa lebih tenang. Selain itu pemberian dorongan juga berupa nasihat atau ucapan dalam bentuk semangat serta penghargaan dalam bentuk pujian atau tos dan pelukan kepada anak autis yang sangat bermanfaat agar anak autis ini merasa dipedulikan dan disayangi serta merasa dirinya diterima dan merasakan kenyamanan. Namun dalam hal ini jika anak autis digabung dengan anak kebutuhan khusus lainnya yang mana guru tersebut akan lebih sulit memberikan penanganannya jika anak autis hiperaktif atau tantrum maka guru tersebut akan sulit berpindah pindah dengan satu anak ke anak lainnya permenitnya dan akan membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya.

Pihak keluarga seperti orangtua dari anak autis juga turut menerapkan di rumah dengan pemberian dukungan tersebut seperti memperhatikan perilaku dari anaknya jika masih hiperaktif atau tantrum maka diberikan pengertian dan pemahaman. Serta memberikan dorongan dengan menumbuhkan rasa semangat serta memberikan penghargaan dengan ujaran pujian atau dengan pelukan. Orangtua juga memberikan dukungan ini dengan waktu dan ruang tersendiri untuk meluapkan emosi pada anak autis yang berguna karena anak tersebut sudah tidak melakukan perlawanan fisik pada dirinya sendiri bahkan oranglain. Serta orangtua memperhatikan dan memantau jika anak autis cenderung memiliki imajinasi dunianya sendiri dan suka menyendiri agar tidak merasa

terkucilkan yang mana dari semua hal ini juga disesuaikan dengan kebutuhan kondisi dan karakter pada anak autis mereka.

Dukungan Instrumental

Dalam hal ini Pihak SLB Untung Tuah seperti kepala SLB Untung Tuah memberikan dukungan instrumental dalam materiil dan non materiil bagi ketiga anak autis belum mendapatkan reward piala ataupun piagam walaupun sudah ikut dalam lomba namun belum menang dalam perlombaan serta belum mendapatkan pemangkasan SPP 50.000 dikarenakan bukan termasuk anak tidak mampu namun tetap mendapatkan SPP yang sangat terjangkau senilai 100.000 saja perbulannya. SLB Untung Tuah dibawah izin Yayasan kesejahteraan sosial juga memberikan santunan berupa sembako dan alat dapur atau alat makan yang berasal dari donasi masyarakat. Namun belum ada bantuan secara langsung berupa uang dari donatur. Pada umumnya dalam bentuk jasa ataupun tenaga sekolah menyediakan guru untuk memberikan layanan pengajaran pada umumnya dengan mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan pancasila, bahasa indonesia, matematika, ipas, pjok, dan sbk serta program khusus seperti bina diri dan perilaku bagi anak autis dan guru diberikan pelatihan seperti muatan lokal, keterampilan, olahraga, dan pramuka yang mana pelatihan dari diknas pendidikan tersebut nantinya diberikan juga kepada anak berkebutuhan khusus termasuk autis. Namun adanya keterbatasan yang mana sekolah memberikan pelayanan pembelajaran dengan guru yang berlatarbelakang sarjana pendidikan umum. Serta fisik seperti fasilitas kelas adanya keterbatasan kurangnya ruang belajar yang membuat anak autis digabung dengan kebutuhan khusus lainnya tanpa ada pemisahan ruang sesuai kebutuhan khususnya dan perpustakaan yang digabung dengan ruang guru.

Serta dukungan dari guru yaitu diantaranya berupa alat tulis atau pensil dan bolpoin, buku tulis, dan alat hitung manual sebagai bentuk reward untuk menumbuhkan semangat belajar anak autis. Serta adapun guru yang memberikan reward berupa uang jajan sesekali sebagai hadiah jika berhasil menjawab pertanyaan dengan benar namun adapula guru yang tidak memberikan dalam bentuk uang namun memberikannya dalam bentuk nilai plus dan bintang sebagai tambahan atas keberhasilan anak. Dalam bentuk jasa atau tenaga yaitu memberikan bantuan pengajaran secara akademik seperti membaca, menulis dan menghitung namun secara perlahan dan penuh kesabaran sesuai kebutuhan ataupun kemampuan pada anak autis ini serta memberikan pengajaran dengan mata pelajaran umum seperti sekolah umum lainnya. Dukungan tersebut mencerminkan dukungan guru dalam menunjang kebutuhan bagi anak autis

Orangtua juga menerapkannya kepada anak autis mereka dengan memberikan reward barang atau nyata seperti makanan kesukaan dan mainan kesukaan. Adapun uang dengan memenuhi segala kebutuhan biaya hidup anak autis serta tenaga atau jasa dengan membantu anak autis dalam kemampuan

akademik baca, tulis, hitung dan membantu tugas rumah anak autisme di rumah serta menunjang segala kebutuhan hidup anak mereka.

Dukungan Informasional

Dalam hal ini Kepala SLB Untung Tuah telah memberikan dukungan informasional dengan pertama kali jika mendaftarkan ke sekolah dengan beberapa persyaratan yaitu surat keterangan pernah dibawa ke terapis atau psikolog, usia anak harus minimal 7 tahun, kartu keluarga, ktp orangtua, dan jarak rumah yang dekat diutamakan. Adapun alasan orangtua memasukkan anak mereka ke SLB Untung Tuah dikarenakan tidak banyaknya persyaratan dikarenakan lebih mudah masuk ke SLB Untung Tuah selain itu seperti jumlah uang SPP yang terjangkau, sulitnya masuk seleksi ke SLB Negeri, dan jarak sekolah dan rumah yang lebih dekat. Adapun dukungan informasi bagi anak autisme yaitu melalui informasi laporan buku penghubung serta mengadakan rapat rutin sebulan sekali bersama guru dan orangtua anak siswa dan akan melaporkan perkembangan anak mereka baik akademik dan perilaku anak autisme yang diharapkan dapat menjadi masukan melalui orangtua bagi anak autisme untuk menerapkannya juga di rumah sehingga terjalin kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan pihak orangtua. Selain itu sekolah juga melakukan sosialisasi yang biasa narasumbernya berasal dari puskesmas, anak kkn, dan lainnya yang bertemakan parenting bagi anak berkebutuhan khusus, kenakalan remaja, gizi anak spesial yang diharapkan juga dapat bermanfaat bagi siswa autisme serta orangtuanya.

Serta ketiga guru telah memberikan dukungan informasional kepada anak autisme dengan pemberian motivasi belajar. Adapun motivasi yang diberikan pada anak autisme ialah jika selesai mengerjakan tugas guru akan memberikan waktu untuk beristirahat sebentar dan guru bernyanyi diikuti tepuk tangan dari anak autisme setelahnya anak diperbolehkan untuk pulang. Yang mana anak autisme tidak akan tertekan oleh tugas yang telah diberikan dan anak akan lebih enjoy mengikuti pembelajaran setiap harinya. Adapun informasi pada pembagian buku penghubung guru hadir dalam rapat laporan dengan memberikan informasi sampai mana perkembangan anak autisme kepada orangtuanya dalam hal akademik maupun perilakunya. Guru juga mengkonfirmasi tugas atau PR yang diberikan dan memberikan masukan kepada orangtua dari anak autisme untuk membantu di rumah. Serta memberikan arahan terkait apa yang saja yang perlu dibenahi. Dan guru memberikan arahan bagi orangtua seperti pantangan makanan anak autisme sampai orangtua memberikan tanggapan atau respon yang baik untuk mengikuti saran atau masukan dari guru.

Orangtua pun menerapkannya di rumah dengan latihan akademik yang masih perlu dilatih, memberikan motivasi belajar anak autisme, mengikuti pantangan makanan anak autisme, serta selalu menangani anak mereka tetap di dalam lingkungan yang positif.

Dukungan Kebersamaan

Dalam hal ini pemberian dari kepala sekolah dapat dilihat dari adanya pendekatan dan pendampingan pada tahap awal dengan salah satu guru yang memiliki pengalaman lebih lama terhadap anak autis namun pada fase selanjutnya anak perlunya penyesuaian pada anak autis dan butuh waktu serta orangtua juga ikutserta sebagai pendamping jika diperlukan. Dalam lingkup sekolah adanya makan bersama di sekolah setiap adanya hari perayaan lainnya. Serta dalam lingkup luar sekolah adanya kegiatan kunjungan rutin keluar sekolah seperti ke perpustakaan, posko pemadam kebakaran, taman lalu lintas, taman wisata dan tempat ibadah guna membantu anak autis untuk bermain sekaligus belajar.

Serta ketiga guru juga telah memberikan dukungan kebersamaan untuk anak autis dalam lingkup sekolah dengan salah satu guru yang menjadi pendamping pada tahap fase awal anak autis melalui pendekatan pengkosusan kontak mata dan wicara untuk mengeluarkan suara setelahnya anak autis diteruskan kepada guru yang lainnya dengan penyesuaian di kelas dan pengenalan dengan lingkungan barunya. Namun butuh waktu dalam penyesuaian tersebut dan harus terus menerus didampingi dan diarahkan. Serta guru juga mengadakan makan bersama di kelas setiap harinya agar mereka dapat berbaur dengan temannya dan dapat mandiri. Dalam lingkup luar sekolah dengan pantauan untuk bergabung ke dalam aktivitas baru seperti kunjungan ke luar sekolah guru memantau mereka dalam kunjungan tersebut.

Ketiga orangtua juga menerapkannya di rumah dengan menjadwalkan kegiatan anaknya seperti salah satu orangtua yang membagi waktu untuk bermain, belajar hingga keseharian lainnya. Adapun orangtua yang aktif menciptakan suasana bermain dan belajar yang menyenangkan dengan media seperti puzzle. Dan adapula orangtua yang memantau dan mengarahkan waktu belajar dan bermain anak saja karena harian lainnya anak autis sudah mandiri. Selain itu pada akhir pekan para orangtua juga mengajak anak mereka ke tempat rekreasi seperti pusat perbelanjaan, tempat bermain, dan tempat keluarga agar anak autis tidak takut dengan dunia luar dan tidak merasa dikucilkan agar mendukung perkembangan diri anak autis pada lingkungannya. Dalam hal ini pentingnya adanya kerjasama antara pihak sekolah dan para orangtua dalam pemberian waktu kebersamaan agar menumbuhkan penerimaan diri pada anak autis di lingkungan sosialnya yang mana sangat berperan penting atas perkembangan pada anak autis.

Kesimpulan

1. Dalam memberikan dukungan emosional sekolah belum mempunyai psikolog atau terapis khusus sendiri untuk melakukan terapi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk Anak Autis. Sekolah hanya memberikan pengarahan atau rekomendasi orangtua untuk membawa anak autis ke psikolog yang telah disarankan oleh sekolah. Guru kelas memberikan

metode atau pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) Basic atau Analisis Perilaku Terapan Dasar bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme yang mana telah dipelajari secara otodidak dan pembekalan saat pelatihan dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus termasuk Autisme yang juga diterapkan oleh orangtua dari anak autisme di rumah.

2. Sekolah luar biasa memberikan dukungan instrumental berupa materil dan non materil yang mana SLB Untung Tuah dibawah izin Yayasan Kesejahteraan Sosial memberikan santunan berupa barang atau materil seperti sembako dan alat makan bagi anak autisme yang berasal dari sumbangan masyarakat namun dikarenakan keterbatasan dalam berupa uang dari donatur belum ada. Ketiga anak autisme belum mendapatkan reward piagam atau piala karena belum memenangkan dalam perlombaan dan tidak mendapatkan pemangkasan SPP dikarenakan tidak termasuk kategori tidak mampu. Sekolah juga memberikan tenaga pendidik seperti guru kelas namun masih yang berlatarbelakang pendidikan umum dikarenakan belum ada guru khusus Pendidikan Luar Biasa (PLB) guru memberikan fasilitas pembelajaran dengan mata pelajaran secara umum dan khusus dengan cukup lengkap. Serta guru memberikan hadiah atau reward bagi anak autisme berupa pedukung alat belajar dan sesekali uang jajan sebagai hadiah yang mana dukungan ini juga diterapkan oleh orangtua dari anak autisme.

3. Dukungan sosial berupa informasional yang diberikan sekolah berperan guna sebagai mempermudah anak autisme saat ingin masuk ke SLB Untung Tuah dengan syarat yang telah diberikan dan adapun alasan orangtua memasukkan anak ke SLB Untung Tuah. Adapun setelah anak masuk ke sekolah mendapatkan laporan perkembangan anak autisme melalui buku penghubung yang dibahas dalam rapat rutin antara pihak sekolah dan para orangtua dari anak autisme yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi orangtua dari anak autisme agar menerapkannya dengan tujuan terjalinnya kerjasama antar pihak. Sekolah juga mendatangkan narasumber dalam memberikan sosialisasi sebagai bahan informasi tambahan bagi orangtua dan anak autisme. Guru memberikan motivasi belajar terhadap anak autisme agar anak autisme tidak stres dan lebih enjoy dalam mengerjakan tugas yang diberikan yang mana semua itu dapat diterapkan juga oleh orangtua dari anak autisme.

4. Dukungan sosial sekolah berupa dukungan kebersamaan berperan sebagai pemberian yang menunjang fase penyesuaian anak autisme pada tahap awal dengan pendekatan dari guru serta adapun pendampingan orangtua jika diperlukan seperti toilet training. Dalam lingkup sekolah anak autisme dapat mandiri makan bersama setiap harinya serta dalam lingkup luar sekolah adanya kegiatan baru bagi anak autisme seperti kunjungan keluar sekolah yang bertujuan agar mendukung anak autisme dapat bermain sekaligus belajar dan beradaptasi terhadap lingkungan baru. Yang mana dari dukungan ini diterapkan oleh para orangtua dari anak autisme.

Rekomendasi

1. Sekolah luar biasa untung tuah diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dengan menyediakan terapis khusus seperti psikolog agar lebih mudah menangani anak autis sesuai kondisinya serta penambahan jumlah guru atau guru khusus pendidikan luar biasa agar lebih menunjang dukungan tersebut bagi anak autis agar guru tidak kesulitan lagi menangani anak khusus seorang diri
2. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan instrumental yang lebih menunjang mencakup materiil seperti uang santunan dari donatur dan non fisik seperti fasilitas kelas untuk pembelajaran dan penanganan yang lebih menunjang.
3. Pemberian dukungan informasional diharapkan untuk kedepannya selalu ada kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua guna perkembangan baik akademik dan perilaku anak autis serta selalu ada sosialisasi yang diberikan dengan adanya keikutsertaan orangtua bagi anak autis.
4. Pemberian dukungan kebersamaan diharapkan ke depannya pihak sekolah juga menambahkan pelatihan kelompok untuk keterampilan sosial bagi anak autis yang dapat berguna saat adanya kegiatan kunjungan rutin dan kegiatan sosial lainnya.

Daftar Pustaka

- Adawiah, Eti Robiatul, dkk. 2023. "Komparasi Penyelenggaraan Pembelajaran Sekolah Luar Biasa di (SLB-B) Budi Nurani dan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 3 Pabuaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Disabilitas". *Journal on Education*, 5(4): 11234–11245.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- A.P., Rahmad Ikrar Pradana dan Febrita Ardianingsih. 2016. "Survey Opini Masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya". *UNESA: Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2): 1-11. Surabaya.
- Biran, Mega Iswari dan Nurhastuti. 2018. *Pendidikan Anak Autisme*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Handojo, Y. 2009. *Autisme pada Anak: Metode ABA Basic*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Harnilawati. 2013. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Takalar: Pustaka As Salam.
- Hasanah, Syamya Noor, dkk. 2020. "Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)". *Jurnal Al Husna*, 1(3): 207-223.

- Kumalasari, Fani dan Latifah Nur Ahyani. 2012. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Dipanti Asuhan". *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1): 21-31.
- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Muftisany, Hafidz. 2023. *Autisme; Mengenali Ciri-Ciri Anak Autis Sejak Dini*. Jakarta: Elementa Media.
- Nasution, Fauziah, dkk. 2022. "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa". *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2): 422-427.
- National Institute of Mental Health. 2007. *Autism Spectrum Disorder and Pervasive Developmental Disorder*. U.S: Departement of health and Human Service National institute of Health.
- Pramata, I Nyoman Bayu. 2015. "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali". *Jurnal Historia*, 3(2): 67-74.
- Puspitorini. 2010. "Respon Imunitas Yang Rendah Pada Tubuh Manusia Usia Lanjut". *Jurnal Makara Kesehatan*, 10(1): 47-53.
- Putra, Gusti Jhoni. 2019. *Dukungan Pada Pasein Luka Kaki Diabetik*. Sidoarjo: Aksana Publishing.
- Sarafino, Edward P. dan Smith, Timothy W. 2010. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Siyoto, Sandu. 2015. "Visual Schedule terhadap Penurunan Behavior Problem saat Aktivitas Makan dan Buang Air pada Anak Autis (Visual Schedule towards the Decline of Behavioral Problems in Feeding Activities and Defecation in Children with Autism)". *Jurnal Ners*, 10(2): 250-255. Surabaya.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Susilaningrum, Herawati dan Sutarto Wijono. 2023. "Dukungan Sosial dengan Work Life Balance pada Pekerja Wanita yang telah Menikah di PT. X Yogyakarta". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(8): 7297-7306. Yogyakarta.
- Suteja, Jaja. 2014. "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial". *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 3(1): 119-133.